GERAKAN POLITIK SYIAH-SUNNI DI DESA KARANG GAYAM DAN DESA BLU'URAN SAMPANG MADURA

H o d a r i

Aktifis Pemberdayaan Masyarakat Madura
hodari.rizal@gmail.com

Abstract

This research explored about Syiah-Sunni political action in Karang Gayam and Blu'uran, Sampang-Madura: Tajul Muluk political action is covered under IJABI government which was built as low foundation to cover Ahlulbait. The enlargement of Syiah in Karang Gayam have been in to neighbour village, Blu'uran. Till many people become the follower of Syiah. The strategy deployment of Shi'ism in Karang Gayam is the humanitarian approach through material assistance to communities in need . So there is sympathy to figure Tajul Muluk , and ultimately lead to people easily accept new teachings were introduced, although the teaching is different from the teachings that they can understand so far. However, after a warning Birth of the Prophet, shifted into a political movement by the violent conflict that occurred in the of Karang Gayam village.

Keywords: Shia political action, Conflict Leadership

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi tentang Gerakan Politik Syiah-Sunni di Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran Sampang Madura: Gerakan kepemimpinan politik Tajul Muluk dinaungi oleh IJABI, yang didirikan sebagai payung hukum untuk menaungi pengikut Ahlul bait. Penyebaran Syiah di Desa Karang Gayam sudah melebar ke Desa tetangga (Blu'uran), Sehingga dalam waktu yang tidak lama telah menjadi pengikut Syiah. Strategi penyebaran ajaran Syi'ah di desa Karang Gayam adalah dengan pendekatan kemanusiaan melalui bantuan secara material kepada masyarakat yang membutuhkan. Sehingga muncul sikap simpati kepada sosok Tajul Muluk, dan pada akhirnya menyebabkan masyarakat mudah menerima ajaran baru yang diperkenalkan, meskipun ajaran tersebut berbeda dengan ajaran yang mereka pahami selama ini. Namun, pasca peringatan Maulid Nabi, bergeser menjadi gerakan politik dengan adanya konflik kekerasan yang terjadi di desa Karang Gayam.

Kata Kunci: Gerakan Politik Syiah, Konflik Kepemimpinan

Pendahuluan

Gerakan Politik Syiah-Sunni di desa Karang Gayam dan Blu'uran Sampang Madura. Kelompok Syiah dan Sunni di Sampang Madura, tentu tidak dapat lepas dari sejarah dan pertikaian Syiah dan Sunni Islam dunia.

Indikator gerakan Syiah-Sunni adalah Kasus kekerasan Syiah di Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran Kabupaten Sampang yang terjadi pada 29 Desember 2011. Dimana sejak awal 2011, potensi kekerasan yang mengancam komunitas Syiah telah menjadi perhatian Kontras Jawa Timur. Di Sampang, komunitas Syiah merupakan kelompok kecil yang keberadaannya relatif baru dan jumlahnya hanya 400 orang saja. Akan tetapi, mereka harus menyambung nyawa melawan syi'ar kebencian dan penyesatan dari hampir semua tokoh agama Islam di Sampang dan sebagian Pamekasan yang mewakili kelompok muslim mayoritas.

Dalam konteks Geopolitik Jawa Timur, peristiwa ini adalah catatan hitam. Jawa Timur yang sebelumnya dikenal sebagai wilayah yang sangat toleran terhadap kelompok minoritas, dengan peristiwa ini menunjukkan bahwa Jawa Timur telah bergeser ke arah yang sebaliknya (Bukhori,dkk 2011: 28).

Dalam menyebarkan ajarannya, pendukung gerakan politik Tajul Muluk didukung oleh karisma sebagai keturunan Batuampar, *pasarean* yang cukup terkenal di Madura. Ia juga dibantu oleh saudara-saudaranya. Di kalangan tertentu, masyarakat juga sangat fanatik dengan Kiai Abdul Hamid dan penggantinya yakni Kiai Ma'mun. Sementara dari kalangan muda, masyarakat juga menaruh hormat dengan Ra Tajul Muluk bin Kyai Ma'mun (Akbar dkk, 2013: 09-10).

Dengan modal karisma inilah, kepemimpinan atau kekuasaan Tajul Muluk menyebarkan Syiahnya. Sebagaimana diketahui, bahwa Syiah telah diajarkan oleh sesepuh dan para Habaib. Apalagi Tajul Muluk pernah tinggal di Makkah, yang membuat masyarakat semakin yakin pada ajaran tersebut.

Pada tahap awal penyebaran ajarannya, Tajul Muluk dikenal baik oleh warganya berdasarkan *nasab* yang ada padanya. sehingga saat ini, jumlah pengikut Syiah di wilayah tersebut telah mencapai 400 orang dari berbagai usia. Pendekatan berdasarkan *nasab inilah* dirasakan efektif dilakukan oleh Tajul Muluk di Sampang. Tajul Muluk akan memberikan bantuan kepada warga, jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Selain itu, Ia juga akan membagikan rizki yang Ia miliki pada masyarakat. Anak-anak disekolahkan ke lembaga-lembaga pendidikan seperti YAPI di Bangil, Al Hadi di Pekalongan dan Yayasan Muthahari di Bandung. Ini karena Tajul Muluk mendapat tunjangan yang cukup besar tiap bulannya dari organisasi Syiah. Demikian pula dengan jaringan lembaga pendidikan Syiah yang menampung anak-anak itu. Dari pola pendekatan inilah warga yang simpati dan kurang kuat pemahaman agamanya, akan mengikuti kelompok Tajul (Hady, 2012: 11).

Berdasarkan dokumen-dokumen yang ada, perbedaan tajam antara ajaran Tajul Muluk dan tradisi Sunni yang mencolok di masyarakat, antara lain mencakup tata cara shalat yang berbeda, rukun Iman dan rukun Islam yang berbeda serta menghina sahabat dan meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil al Quran dan Sunnah, meyakini turunnya wahyu sesudah Al-Quran, mengingkari otensitas dan kebenaran Al-Quran, menafsirkan Al Quran tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir, mengingkari kedudukan hadits Nabi sebagai ajaran Islam, melecehkan dan atau merendahkan Nabi dan Rasul, mengingkari Nabi muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir, menambah dan mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariat, mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i (Ja'fari dkk, 2010: 03).

Di sisi lain, gerakan politik Syiah Tajul Muluk memiliki pemahaman berbeda dengan kelompok Sunni. Gerakan politiknya diikuti oleh masyarakat Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran. Tajul Muluk Memanfaatkan dakwah melalui

maulid nabi, dan selamatan untuk menyebarkan paham maupun alirannya. Mereka menganggap pemahaman mereka itu benar, sehingga dia menganggap ajaran sesat yang diyakininya sebagai suatu kebenaran. Mereka tidak menyadari bahwa hal itu merupakan ulah dari setan, mereka berusaha menentang semua yang berlawanan dengan pemahaman mereka dengan kata-kata yang canggih (Ma'ruf, 2012: 09).

Secara umum, masyarakat Syiah di desa Karang Gayam tidak jauh berbeda dengan masyarakat Sunni pada umumnya, baik dari segi perekonomian maupun dari segi keilmuannya. Namun yang membedakan di antaranya adalah sebagian ajaran-ajaran yang mereka anut, dan kebanyakan masyarakat Syiah merupakan pengikut atau jama'ah dari kyai Makmun (ayah Tajul), yang sangat mengabdikan diri kepada gurunya itu, sehingga hal ini semakin memudahkan Tajul dalam merekrut masyarakat untuk menjadi pengikutnya. Bagi orang Madura, kiai merupakan jaminan masalah moralitas dan masalah-masalah *ukhrawi*. pemosisian kiai dalam masyarakat Madura ini adalah budaya yang sudah paten dan turun-temurun sejak dahulu. Ini menjadikan kiai memiliki tempat dan kekuasaan khusus tersendiri dalam masyarakat Madura. Hampir semua kegiatan di masyarakat sampai tingkat pemerintahan melibatkan peranan kyai setempat. Kiai memiliki *power* untuk menggerakkan massa dalam jumlah besar dan ini belum tentu bisa dilakukan oleh pemimpin pemerintahan seperti bupati yang tidak memiliki trah kiai (Wiyata, 2006: 03).

Tempat ibadah di mata masyarakat, dianggap sebagai simbol eksistensi setiap agama secara universal dan juga sebagai wujud eksperesi melakukan kewajiban agama Islam. Secara faktual, tempat ibadah tidak terbatas milik umum (wakaf), namun juga ada yang milik langgar. Untuk itu, hampir dapat dipastikan, di setiap lingkungan kelompok keluarga terdapat langgar yang difungsikan tidak saja sebagai tempat sholat lima waktu, tetapi juga untuk kegiatan yang berkaitan

dengan sosial keagamaan. Seperti kegiatan *Dibaiyah*, *Yasinan* dan *Khatmi* Al-Quran dalam rangka berbagai hajatan, baik untuk menyelamatkan keluarga, menyelamatkan tujuh bulanan bagi wanita yang sedang hamil, dan lain sebagainya.

Di Madura, beberapa tahun belakangan, gerakan politik Syiah yang dibawa Tajul merupakan paham fenomenal, setidaknya setelah terjadinya kekerasan terhadap penganut ajaran Syiah di Sampang Madura. Konflik kepemimpinan yang oleh media dianggap sebagai konflik kepemimpinan/kekuasaan antar dua paham yang berbeda, yaitu Sunni dan Syiah menggambarkan tentang hubungan disharmoni antara kedua aliran tersebut. Sunni yang dalam konteks Madura identik dengan warga NU, merupakan penganut terbanyak di Sampang, dan bahkan di Madura. Mayoritas masyarakat Madura merupakan penganut NU, sehingga aliran ini menjadi aliran terbesar yang diyakini oleh masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sampang. Keberadaan gerakan Syiah pimpinan ustadz Tajul Muluk, yang sekaligus menjadi Ketua IJABI (Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia) Sampang, dianggap sebagai penyakit yang menggerogoti kebesaran NU di Sampang (Hamdi, 2012: 224).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di desa Karang Gayam dan desa Blu'uran Sampang Madura. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah Tajul Muluk yang telah mengalami perpindahan anutan mazhab keislaman yang kemudian menjadi penyebar ajaran Syiah, serta masyarakat yang intensif dan aktif melakukan kaderisasi dan penyebaran paham Syiah dengan pola kaderisasi dan metode dakwah yang mereka lakukan. Selain itu, informan lain adalah adik Tajul, yaitu Roisul Khukama' yang tidak menganut paham Syiah. Data yang terkumpul, dianalisis dengan teknik analisis-deskriptif, yaitu seluruh data yang diperoleh baik melalui

wawancara, observasi, maupun dokumentasi dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Sejarah Perkembangan Gerakan Politik Syiah Tajul Muluk di Desa Karang Gayam.

Awal mula masuknya Syiah ke Madura dipelopori oleh Kiai Makmun, seorang ulama sekaligus ayah Tajul Muluk dan Iklil al-Milal yang awalnya beraliran Sunni di Nangkernang, Desa Karang Gayam, Sampang. Ini terjadi setelah Kiai Makmun mendapat kabar dari sahabatnya di Iran mengenai revolusi Iran. Keberhasilan yang diraih kaum ulama Iran yang dipimpin Ayatullah Ali Khomeini dan berhasil menumbangkan Syah Iran Reza Pahlevi (sebuah rezim yang dianggap monarki) menjadi sumber inspirasi sekaligus tokoh panutan bagi Kyai Makmun dalam membela ketidakadilan yang terjadi di desanya.

“Sebagai seorang *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (NU) ayah saya belum mantap dengan berbagai ajaran dan kitab kuning yang dipelajarinya. Karena itu ayah terus mempelajari dan memperdalam banyak referensi tentang Islam untuk memantapkan hatinya. Sampai suatu saat, ayah (Kyai Makmun) mendapat kiriman koran, buku-buku dari negara Iran yang dikirim sahabatnya. Dari situlah, ayah saya kagum pada sosok Imam besar Syiah Iran, Ayatullah Imam Khumaini.” (Milal, wawancara, 13 Juni 2015).

Keberhasilan kaum ulama Iran yang dipimpin Ayatullah Ali Khomeini menumbangkan Syah Iran Reza Pahlevi (sebuah rezim yang dianggap monarki yang didukung oleh USA) menjadi sumber inspirasi bagi Kyai Makmun. Karena mayoritas ulama dan kaum muslim di wilayah Madura adalah pengikut Islam NU yang fanatik, kemudian mulailah kyai Makmun mempelajari Syiah secara diam-diam dengan membaca buku-buku yang dikirim sahabatnya dari Iran.

Berawal dari ketertarikannya pada kesuksesan revolusi Iran, ia mulai mempelajari kitab-kitab aliran Syiah. Pada tahun 1983, kiai Makmun mengirimkan empat anaknya untuk

belajar tentang aliran Syiah ke pondok pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil Pasuruan.

“Saya (Ikilil) dan saudara-saudara saya (Tajul, Rois dan Ummi Hani). Awalnya saya di pondokkan sama orang tua saya di YAPI Bangil. Pesantren ini disebut-sebut mengajarkan Syiah. Namun, pengurus Pesantren YAPI menyangkal disebut beraliran Syiah. Keputusan ayah saya memondokkan putranya ke YAPI ditentang sepupunya, KH Ali Karrar, pemimpin Pondok Pesantren Darut Tauhid di Kabupaten Pamekasan.” (Ikilil, *wawancara*, 13 Juni 2015).

Berbagai desakan dan protes itu membuahkan hasil. Tahun 1998, Tajul Muluk berhenti dari YAPI dan kemudian menjadi tenaga kerja di Arab Saudi. Meski tak tamat YAPI, rupanya Syiah di hati Tajul sangat membekas. Tajul mengenal Syiah ketika mondok di YAPI dan melanjutkan ke PP Sayyid Muhammad Al-Maliki untuk mendalami Syiahnya dan kuliah di Qum Iran. Di sanalah Tajul menemukan ajaran Syiah dan menyebarkannya di Desa Karang Gayam ini.

“Saya di sana sekitar 6 tahun-an, dari 1993 sampai 1999. Tidak, saya memang ke Mekkah tapi tidak untuk mengaji di sana, saya lebih memilih bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Kitab-kitab yang diajarkan tidak akan jauh beda dengan yang diajarkan ketika saya di Madura. Di sana saya punya banyak teman dari Siria dan Lebanon. Dari mereka, saya belajar banyak tentang Syiah. Saya sering sekali berdiskusi mengenai Syi’ah dengannya dulu saat di Mekkah, dan disitulah saya menemukan Islam yang sebenarnya. Sampai sekarang dan seterusnya Syiah sudah menjadi keyakinan saya.” (Muluk, *wawancara*, 16 Juni 2015).

Pada tahun 1999, Tajul Muluk pulang dari Arab Saudi dan kembali menetap di Karang Gayam, Sampang. Pada tahun 2004, sejumlah warga yang juga merupakan santri kiai Makmun, mewakafkan sejumlah tanahnya untuk proses pengembangan dan penyebaran ajaran keagamaan, yang kebetulan aliran Syiah. Pesantren ini kemudian diberi nama Misbahul Huda. Para kiai (ustadz) yang mengajar di pesantren tersebut, selain Tajul Muluk bersama semua saudara-

saudaranya, juga beberapa alumni pondok pesantren YAPI (Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang, Kontras Surabaya, 2012: 04).

Hari pun berlalu, sedikit demi sedikit, pengikut Syiah Tajul tambah yakin dengan ajarannya dan semakin bertambah sehingga desa tetanggapun (Blu'uran) mengikuti Tajul Muluk. Pada perkembangan berikutnya, gerakan dan aliran Syiah berkembang dan dikendalikan oleh Kiai Tajul Muluk. Pola dakwah yang dikembangkannya berbeda dengan sang Bapak, Kiai Makmun. Di lapangan, Kiai Tajul Muluk mengajar dan berdakwah aliran Syiah secara terbuka dan terang-terangan. Pola dakwah dan sikap serta perilaku Kiai Tajul Muluk yang egaliter, supel, ringan tangan, cekatan, dan tidak bersedia menerima imbalan setiap ceramah membuat dirinya menjadi kiai muda yang dihormati di Karang Gayam. Sehingga dalam waktu yang tidak lama, hanya sekitar tiga tahun, ratusan warga di Desa Karang Gayam dan Blu'uran (desa tetangga) telah menjadi pengikut Syiah dan murid Kiai Tajul Muluk yang setia.

Sebagaimana diketahui, gerakan Syiah baru berkembang di Kabupaten Sampang di tahun 2005. Untuk mengembangkan atau menyebarkan ajaran Syiah yang relatif baru tersebut, tentu membutuhkan beberapa konsep atau strategi untuk menarik minat para jama'ah agar menjadi pengikut Gerakan Syiah. Beberapa strategi telah dilakukan oleh Tajul Muluk dan dipahami oleh Bukhori Maksun yang merupakan kelompok Sunni sebagai berikut:

“Dalam menyampaikan ajaran Syiahnya, Tajul Muluk membantu masyarakat yang kurang mampu dengan memberi bahan-bahan makanan pokok seperti: beras, mie, minyak goreng dan lain sebagainya, sudah bisa nurut atas ajakan Tajul Muluk, tapi tak sedikit juga tantangan dan ancaman yang ia terima dari berbagai kalangan masyarakat yang sentimen terhadapnya.” (Bukhori maksun, *wawancara*, 18 Juni 2015).

Untuk semakin memantapkan hati masyarakat terhadap apa yang dia ajarkan dan katakan terkait Gerakan Syiah, Tajul Muluk tidak pernah lelah mengupayakan banyak hal. Semakin banyak penolakan pada ajarannya, maka dia semakin agresif dan terobsesi untuk terus berjuang meyakinkan masyarakat agar semakin percaya dan yakin akan dirinya dan ajaran yang dia bawa. Menurut mantan Kepala Desa Karang Gayam, Abdul Wafi, Tajul sering meminjami warga uang. Ada dugaan, uang pinjaman itu merupakan salah satu cara merekrut masyarakat agar masuk Syiah. Ia berusaha membuat masyarakat agar merasa simpati kepadanya dengan iming-iming pinjaman uang tersebut.

Dugaan ini dibenarkan mantan pengikut Tajul, Muhammad Nur. Menurut pria yang pernah dua tahun ikut Tajul ini, Tajul diduga memiliki banyak dana yang ditengarai berasal dari Iran. Dia memberikan pinjaman terutama bagi masyarakat yang memiliki hutang dengan cara pelunasan hutang tersebut. Bagi yang ingin berhutang, maka Tajul memberikan uang secara cuma-cuma tanpa harus membayarnya kembali, dengan syarat mereka harus menjadi pengikut Syiah. Jadi masyarakat dibuat untuk berhutang budi terlebih dahulu.

Kemudian setelah itu ia mengajarkan ilmu hadits kepada masyarakat dan pada akhirnya ia mulai memperkenalkan tentang Syiah melalui acara perkumpulan seperti halnya yang dituturkan oleh Muhammad Nur,” Tajul Muluk memperkenalkan Syiah kepada masyarakat pada acara pengajian-pengajian atau kajian-kajian yang diadakan di pondok yang ia dirikan, yaitu Misbahul Huda (wawancara, 18 Mei 2015).

Perkembangan dakwah Tajul Muluk dalam menyebarkan gerakan Syiah, akhirnya mendapat respon dari para ulama setempat. Tersebutlah Ali Karrar Shinhaji, Pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid, desa Lenteng, Kecamatan Proppo, Pamekasan dan masih terhitung kerabat dekat dari Makmun.

Dalam sebuah pertemuan dengan Tajul dan saudara-saudaranya pada awal 2004, Karrar sangat keberatan dan tidak menyetujui aktivitas dakwah Tajul Muluk yang mengajarkan ajaran Syiah, baginya Syiah adalah mahdzab dalam Islam yang salah dan sesat.

Perbedaan memang sebuah keniscayaan yang dibenarkan, bahkan terkadang dipicu oleh teks Al-Quran dan Hadits. Ini dikarenakan Nabi tidak lagi hidup di tengah-tengah kita dan muncul banyak penafsiran para mufassir. Perbedaan tersebut baru dapat dikatakan berbahaya jika disertai fanatisme buta atau yang berlebihan (*ta'assub*) hingga menjadikan seseorang berkepribadian mudah menyalahkan, menyesatkan dan melakukan tindak kekerasan untuk mempertahankan akidah dan syariah yang dianggap benar.

Ajaran-Ajaran Pokok Gerakan Politik Syiah Tajul Muluk di Desa Karang Gayam

Dalam kaitannya dengan penyebaran ajaran Syiah, Tajul Muluk telah melakukan kegiatan komunikasi dengan masyarakat baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dalam rangka merekrut atau mengajak masyarakat untuk menjadi pengikutnya. Salah satu usaha yang ia lakukan dalam menyebar luaskan ajaran-ajaran yang ia bawa, yaitu dengan komunikasi langsung kepada keluarga besarnya sendiri terlebih dahulu. Dengan demikian, proses penyebaran Syiah yang selanjutnya akan semakin mudah dan cepat dengan bantuan keluarga besarnya. Hal ini seperti diungkapkan Tajul Muluk dan Iklil.

“Sebenarnya ajaran Syiah di Sampang tidak jauh berbeda dengan Sunni, cuman rukun Iman dan rukun Islamnya yang beda, dan kami mencintai *Ahlu al bait*. Kalau di Syiah, rukun Iman ada 5, yaitu: 1) Tauhidullah (Pengesaan Allah); 2) *An-Nubuwwah* (Kenabian); 3) *Al-Imamah*, yang terdiri dari 12 imam;¹ 4) *Al-Adil*;

¹ Ali bin Abi Thalib (Amirul Mukminin), Hasan Ibn Ali (al-Mujtaba), Husain Ibn Ali (Sayyid al-Syuhada), Ali Ibn Husain (Zain Al-Abidin), Muhammad Ibn Ali (al-Baqir), Ja'far Ibn Muhammad (Al-Shadiq), Musa

5) *Al-Maad* (Hari Kiamat/Pembalasan). Sedangkan rukun Islam ada 8, yaitu: 1) Shalat²; 2) Puasa; 3) Zakat; 4) *Khumus* (bagian 20% dari harta untuk jihad fi sabilillah); 5) Haji, tidak wajib ke Makkah, tetapi cukup ke Karbala; 6) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*; 7) *Jihad fi Sabilillah* (jihad jiwa raga); 8) *Al-Wilayah* (taat kepada Imam dan bara' terhadap musuh-musuh Imam)". (Muluk dan Iklil, *wawancara*, 19 Juni 2015)

Ajaran Tajul ini tidak serta merta disampaikan menyeluruh kepada semua pengikutnya dalam satu waktu. Bagi kalangan awam, ajaran-ajaran ini disampaikan secara bertahap. Sehingga, bagi mereka yang awam dan baru bergabung dengan kelompok Tajul, bisa saja mereka akan menganggap semua tudingan ini sebagai fitnah. Ajaran Tajul Muluk yang mencolok di masyarakat mencakup rukun iman, rukun Islam, cara shalat, nikah mut'ah³, *adzan*, *iqamah*, wudhu⁴, salat jenazah, aurat⁵, dan pelaksanaan perayaan-perayaan Maulid nabi.

Ibn Ja'far (al-Kadzim), Ali Ibn Musa (al-Ridha), Muhammad Ibn Ali (Al-Naqi), Ali Ibn Muhammad (Al-Hadi), Hasan Ibn Ali (Al-Askari), dan Muhammad Ibn Hasan (Al-AQalam) yang juga dikenal sebagai Imam Mahdi al-Muntadhar, atau Imam Zaman.

² Shalat yang diajarkan Tajul muluk hanya dilakukan tiga waktu saja, yakni Dzuhur digabung dengan Ashar (dilakukan 1 kali saja), Maghrib digabung dengan Isya' (dilakukan 1 kali saja) dan Subuh merupakan bonus (tidak perlu dilakukan). Menurut catatan laporan masyarakat yang diterima Kejaksaan Negeri Sampang per tanggal 21 Desember 2011, disebutkan bahwa pada saat shalat tidak ada bacaan fardhu. Kemudian sesudah salam ada takbir tiga kali yang intinya melaknat sahabat Nabi, yakni Abu Bakar, Umar dan Utsman karena dianggap kafir.

³ Nikah Mut'ah (Kawin kontrak). Disebutkan pernikahan yang dilakukan tanpa wali dan saksi bisa dilakukan hingga 100 kali. Semakin banyak mut'ah, maka derajat Imannya semakin tinggi. Menurut laporan, salah satu pengikut Tajul, Alimullah melakukan mut'ah dengan Ummul Qurro, yang masih muridnya sendiri. Karena tak disetujui kedua orang tua masing-masing, mereka akhirnya cerai. Selain itu, bacaan *adzan* yang dipraktikkan ditambah dengan kalimat *Asyhadu anna Aliyan wali Allah dan Asyhadu anna Aliyan hujjatullah*.

Roisul Hukama mengatakan bahwa ajaran lain yang sampai kepada masyarakat adalah bahwa al-Quran yang ada saat ini sudah tidak orisinil lagi karena sudah diubah oleh sahabat Nabi, Utsman bin Affan. Mereka meyakini Al Quran yang asli tiga kali lebih banyak dari Al-Quran yang ada sekarang. Al Quran yang lengkap dan utuh itu diyakini sedang dibawa oleh Imam Mahdi yang ghaib. Selain itu mereka juga mengharamkan salat tarawih, salah dhuha, puasa asy-Syura, makan jeroan dan ikan yang bersisik. Ketika berpuasa, waktu berbuka yang mereka lakukan adalah pada waktu Isya. (Hukama, wawancara, 16 Juni 2015)

Berdasarkan hasil rapat pada Selasa 3 Januari 2012, Badan Silaturahmi Ulama Madura (BASRA), ada 10 poin kesesatan ajaran Tajul Muluk, antara lain: 1) mengingkari salah satu rukun Iman dan rukun Islam; 2) meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil al Quran dan Sunnah; 3) meyakini turunnya wahyu sesudah Al-Quran; 4) mengingkari otentisitas dan kebenaran Al-Quran; 5) menafsirkan Al-Quran tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir; 6) mengingkari kedudukan hadits Nabi sebagai ajaran Islam; 7) melecehkan dan atau merendahkan Nabi dan Rasul; 8) mengingkari Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir; 9) menambah dan mengurangi pokok-pokok ibadah

⁴ Wudhu cukup menggunakan air sedikit, satu gelas saja cukup untuk mengusap. Menurut pengikut Tajul, wudhu hanya dilakukan dengan membasuh muka dan tangan saja. Sedangkan yang lainnya hanya diusap. Kalau tidak sama seperti itu, batal wudhunya. Terkait salat jenazah, menurut mereka, hanya merupakan doa, tidak wajib serta tidak harus berwudhu dan mengucakan salam.

⁵ Aurat bagi mereka hanyalah pada alat vital saja. Memakai pakaian tidak suci bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, asalkan pakaian yang dipakai alat vital dalam keadaan suci.

yang telah ditetapkan syariat; 10) mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i.

Senada dengan itu dalam bukunya Muhammad Babul Ulum, Tajul Muluk menyebarkan ajaran-ajaran seperti : 1) Meyakini ucapan 12 Imam sebagai wahyu; 2) Al-Quran yang ada saat ini dianggap sudah tidak orsinil; 3) Melaknat Sahabat Nabi Muhammad, Abu Bakar, Umar dan Usman; 4) Shalat Jum'at tidak wajib; 5) Haji tidak wajib ke Mekkah cukup ke Karbala; 6) Nikah Mut'ah dianggap Sunnah; 7) Shalat hanya dilakukan tiga waktu; 8) Mewajibkan berbohong (*Taqiyah*); 10) Shalat tarawih, dhuha dan puasa Ashura haram. (Ulum, 2012: 16)

Ketika terjadi perbedaan-perbedaan seperti itu, kedua belah pihak ini membenarkan masing-masing pemahamannya dan menyatakan bahwa mereka lah yang paling benar,serta menganggap orang lain itu salah atau sesat. Akhirnya, dengan adanya tuduhan-tuduhan seperti ini terjadilah konflik. Rasa kebencian terhadap keberadaan Syiah di Sampang tidak bisa disandarkan pada pernyataan terbuka tokoh-tokoh Islam Madura dan MUI se-Madura bahwa Syiah adalah aliran sesat. Ajaran Syi'ah tidak percaya terhadap kholifah yang tiga (Abu Bakar, Umar dan Usman). Dalam Syi'ah itu juga terdapat perbedaan waktu berbuka puasa. Mereka tidak akan berbuka puasa meski adzan sudah dikumandangkan kalau datangnya malam belum sempurna.

Sesuai penuturan bapak Mu'i di atas, faktor yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut diantaranya yaitu karena perbedaan pendapat, yakni warga Syi'ah dianggap menyebarkan agama atau keyakinannya menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, masyarakat Syi'ah dianggap berbeda dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, masalah Sahabat yang tiga (Abu Bakaar, Umar dan Usman), mereka yang mengkafirkan para sahabat dan dalam berbuka puasa. Non-Syi'ah sangat tidak setuju jika Syi'ah masih menyebarkan

agamanya di desa Karanggayam, dan melakukan berbagai cara supaya ajarannya tidak meluas.

Konflik Syi'ah-Sunni

Sejak Kiai Makmun meninggal, maka para kyai menentang keras penyebaran Syiah yang dilakukan oleh anak-anak Kiai Makmun. Penentangan ini lalu meluas menjadi konflik setelah di kalangan pengikut Islam Sunni tersiar kabar bahwa aliran Islam Syiah merupakan aliran Islam sesat. Sehingga pengikut Islam Sunni beramai-ramai mengusir pengikut Syi'ah yang ada di wilayah Kecamatan Omben dan Kecamatan Karangpenang.

Konflik yang terjadi di Sampang, pada tanggal 4 April 2011, Tajul akan mengadakan acara Maulid Nabi. Acara ini sejak awal mendapatkan resistensi yang sangat keras dari masyarakat sekitar. Sejak sebelum hari H, masyarakat Sunni melakukan berbagai upaya untuk menggagalkannya. Massa memblokir tempat acara. Dengan bersenjatakan clurit, parang, golok, pentungan, dan senjata tajam lainnya, mereka menghadang jama'ah yang hendak menghadiri acara Maulid Nabi. Jika jama'ah Syi'ah tetap bersikukuh melangsungkan acara Maulid Nabi, sangat mungkin ada carok masal. Ancaman ini tidak main-main. Sejak awal, masyarakat menunjukkan kebenciannya terhadap keberadaan Syi'ah di wilayahnya. Akhirnya, acara Maulid itu gagal dilaksanakan.

Puncaknya adalah peristiwa terjadi pada tanggal 26 Agustus 2012 antara kelompok Tajul Muluk al Ali Murtadha (penganut aliran Syiah) dengan kelompok M Rois Al Hukuma (penganut aliran Sunni) yang mengakibatkan satu orang meninggal dunia, sebelas luka-luka parah termasuk Kapolsek Omben AKP Aris Dwiyanto. (Battar, 2012: 13)

Konflik Sunni-Syiah bisa dikatakan sebagai akibat dari permusuhan dan kebencian yang disebarkan terus menerus secara intensif. Ada usaha yang dilakukan terus-menerus untuk menetapkan Syi'ah sebagai ajaran sesat. Menurut Tajul Muluk, kebencian warga sengaja dibakar oleh para tokoh

masyarakat dan kiai setempat. Masyarakat yang secara ketat disatukan oleh nilai-nilai bersama seperti masyarakat NU Sampang cenderung tidak bisa menerima kelompok lain yang berbeda yang hidup di tengah-tengahnya. Pengusiran terhadap komunitas Syi'ah adalah hukuman untuk tetap mempertahankan kesatuan masyarakat. Tuduhan sesat yang dilontarkan kepada Syi'ah hanyalah cara yang digunakan untuk mengabsahkan hukuman. Konflik sosial yang dilambai oleh sentimen keagamaan akan melahirkan jargon-jargon keagamaan yang digunakan untuk mendelegitimasi lawan agar hukuman terhadap lawan tersebut menjadi *legitimate* secara agama.

Perseteruan berawal dari sebuah keluarga terpengaruh, yakni antara Kiai Tajul Muluk (Syi'ah) dan Kiai Rois (Sunni). "Suatu ketika, kiai Rois berkeinginan untuk menikahi salah satu santri putri Kiai Tajul Muluk. Namun, hasrat Kiai Rois tidak dipenuhi oleh Kiai Tajul Muluk. Pasalnya, kiai Rois tukang kawin dan tabiat negatif itu kurang mendapat tempat di hatinya. Sehingga ia melarang Kiai Rois mempersunting salah satu santri putrinya. Lantaran merasa ditentang, emosi jiwa muda Kiai Rois meledak-ledak dan mengajak pihak-pihak lain yang memang memiliki sentimen negatif kepada Kiai Tajul Muluk untuk melampiaskan amarahnya. Amarah Kiai Rois tersalurkan dengan melakukan pembakaran pesantren dan rumah ibu serta adiknya. Kebetulan Kiai Tajul Muluk ini dakwahnya mulai naik daun dan mungkin ada yang merasa tersaingi. Pihak-pihak yang tersaingi inilah yang ditunggangi atau dimanfaatkan oleh Kiai Rois untuk membalas sakit hatinya karena gagal melancarkan hasrat menikahi salah satu santri Kiai Tajul.

Sejak saat itulah Kiai Roisul Hukama dijadikan tersangka oleh pihak kepolisian mengikuti jejak pidana sang kakak Kiai Tajul Muluk. Menurut Kiai Rois, konflik ini bermula dari gaya berdakwah kakaknya yang terlalu keras. Hal itu membuat banyak warga Nangkernang yang suami-istri bercerai atau

ayah dan anak berselisih karena dalam satu rumah ada yang menganut Syiah dan Sunni.

Metamorfosis ajaran Syi'ah Sebagai Gerakan Politik di Desa Karang Gayam

Perkembangan Syi'ah di kalangan madzhab *Ahlul Bait* di Indonesia memang lebih cukup pesat. Mereka mendirikan lembaga-lembaga, baik yang berbentuk pesantren maupun yayasan-yayasan di beberapa kota di Indonesia, seperti di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan kota-kota lain di luar Jawa. Mereka juga membanjiri buku-buku tentang Syi'ah yang sengaja diterbitkan oleh para penerbit yang terindikasi Syi'ah. Mereka menyebarkan paham melalui media massa, ceramah-ceramah agama dan lewat pendidikan serta dengan melakukan pengkaderan di pesantren-pesantren yang mereka miliki, dan di majelis-majelis ta'lim. Mereka juga melakukan pengkaderan para da'i dengan mengirimkan para pelajar ke Iran, salah satunya di Qom. Setelah kembali dari Iran, mereka (para pelajar tersebut) dituntut untuk menyebarkan paham Syi'ah ini di kalangan masyarakat. Mereka mengajak kaum Muslim untuk memperkecil perbedaan antara Sunni dan Syiah.

Bagi orang Madura, kiai merupakan jaminan masalah moralitas. Ketaatan orang Madura terhadap kiai merupakan filosofi hidup yang sangat kuat. Hal ini terbentuk sejak dini bahwa pemimpin keagamaan di Madura terdiri dari tiga kelompok yaitu santri, kiai dan haji. Murid yang menuntut ilmu disebut santri, guru agama yang mengajari santri disebut kiai, dan mereka yang kembali dari menunaikan ibadah haji disebut haji. Ketiga kelompok tersebut berperan sebagai pemimpin keagamaan di masjid, mushalla, acara ritual keagamaan dan acara seremonial lain dimana mereka berperan sebagai pemimpinnya sebagaimana diceritakan berikut ini,

“Saya (Tajul) menjalankan apa yang saya yakini, dan saya menyampaikan kepada santri-santri dari ayah saya, saya mengajar ajaran Syi'ah secara terbuka dan terang-terangan

karena saya yakin bahwa Islam Syi'ah yang paling benar. Saya membantu warga desa yang membutuhkan karena saya tahu warga desa di situ perekonomiannya sangat minim. Jadi saya membantu apa kekurangan mereka karena saya ingin menjadi pemimpin yang baik.”(Muluk, *Wawancara*, 16 Juni 2015)

Bermodalkan kharisma sebagai keturunan dari Batuampar, sebuah *Pasarean* yang cukup terkenal di Madura pada khususnya, dan di seluruh Jawa pada umumnya. *Pasarean ini* diziarahi oleh banyak orang. Tajul menyebarkan ajaran Syi'ah dengan mudah dan dibantu saudara-saudaranya. Program-program sosial yang dijalankan oleh Tajul juga cukup efektif, karena ia banyak membantu orang yang kekurangan. Syi'ah sudah mendarah daging di hati masyarakat dan tidak bisa di otak atik lagi karena masyarakat telah mantap dengan apa yang disampaikan Tajul bahwa Syi'ah telah diajarkan oleh sesepuhnya dan para *habaib*. Apalagi Tajul pernah tinggal di Makkah, sehingga makin memantapkan keyakinan masyarakat.

Tajul memindahkan acara itu di masjid dengan gotong royong dan swadaya. Ini mengusik kepentingan kiai, karena warga merasa Tajul meringankan mereka. Gerakan Syi'ah merupakan hal baru bagi masyarakat Sampang khususnya di Desa Karang Gayam itu sendiri. maka pensosialisasian Gerakan Syiah ini sangatlah penting adanya. Pensosialisasian Gerakan Syiah ini dikampanyekan atau dikomunikasikan secara langsung kepada masyarakat karena secara emosional komunikasi ini lebih bersifat interaktif, dengan menggunakan acara pengajian atau perkumpulan sebagai strategi atau konsep kepemimpinannya. Pada akhirnya, hanya sekitar tiga tahun, ratusan warga di desa Karang Gayam dan Blu'uran (desa tetangga) telah menjadi pengikut Syi'ah dan murid Tajul yang setia.

Yebaran ajaran Syi'ah tersebut, muncul respon kelompok Sunni Terhadap Gerakan Syiah Di Sampang dengan kemunculan gerakan Syiah di Desa Karang Gayam yang

dianggap sebagai pengingkaran terhadap kehidupan bersama masyarakat Sampang yang diikat oleh nilai-nilai ke-NU-an sebagai *common values*-nya. Sejak awal, berbagai upaya dilakukan untuk menarik kembali Ustadz Tajul Muluk dan jamaah Syi'ahnya untuk meninggalkan akidah dan kembali menjadi Sunni/NU.

Institusionalisasi Syi'ah dalam wajah modern seperti IJABI ini adalah hasil gelombang kedua masuk dan berkembangnya Syi'ah di Indonesia yang terjadi pada awal tahun 80-an beriringan dengan keberhasilan Revolusi Islam Iran yang dipimpin Ayatollah Khomeini. (Labib 2015: 21)

Terkait aktifitas Tajul Muluk di IJABI, Roisul Hukama mengungkapkan,

“Tajul aktif di organisasi Syiah di Indonesia, yang dibuat oleh Jalaluddin Rahmat, Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Ia menjabat sebagai Ketua Pimpinan Daerah IJABI Sampang. Sementara saudara tuanya, Iklil al-Milal menjadi penasehatnya. Gerakan IJABI di Sampang, bahkan Madura, secara faktual memang ada, tetapi secara hukum tidak ada. Diperkirakan, mereka bergerak di bawah tanah tanpa pernah melaporkan aktivitasnya kepada pemerintah. Melalui berbagai aktivitasnya, Tajul memang nampak sekali ingin merancang adanya pendidikan Syi'ah di tempat tinggalnya”. (Hukama, *Wawancara*, 13 Juni 2015)

IJABI didirikan sebagai payung hukum untuk menaungi pengikut *Ahlul bait* dari panas mentari mayoritas. Melalui *taqiyyah*, penyebaran Syi'ah di Madura disinyalir sudah melebar ke seluruh kabupaten di Madura. Tercatat semua kabupaten sudah terdapat perwakilan Syi'ah. Gerakan Syi'ah yang paling aktif di Madura adalah di Sampang dan Bangkalan dengan berpayung IJABI. Sifat gerakannya berada di bawah tanah. Sedangkan IJABI Sampang tidak pernah melaporkan eksistensinya kepada pemerintah.

Kasus ini juga membuktikan, pada dasarnya, masyarakat yang mayoritas non Syi'ah di Sampang tidak menerima kehadiran Syi'ah di sekitarnya karena bertentangan dengan

ajaran dan tradisi mereka secara fundamental. Sedangkan orang awam yang ikut ajaran Syi'ah terlanjur ikut karena beberapa faktor, antara lain : faktor kharisma Tajul Muluk dan sesepuhnya, faktor bantuan dana dan faktor keawaman mereka tentang ajaran yang sebenarnya berbeda secara prinsip dengan Sunni yang selama ini menjadi ajaran turun temurun mereka.

Tajul menyampaikan suara serak *Ahl al bait* itu dengan akhlak yang mulia. Ia tidak pernah mau menerima amplop dari jemaahnya bahkan ia sering memberikan bantuan material kepada jemaahnya. Sebagian ulama menganggap Ustadz Tajul Muluk merusak situasi dakwahnya. Sebagai orang penting dalam penyebaran Syiah di Madura, Tajul mempunyai jaringan luas. Jaringan Syiah di Madura ini sudah cukup rapi dan menyebar ke semua kabupaten. Kemajuan pesat yang dicapai Tajul Muluk dalam mengembangkan Syiah menarik perhatian tokoh-tokoh Syiah, baik nasional maupun Internasional untuk berkunjung ke Sampang.

Gelombang penyebaran ajaran Syi'ah di Indonesia juga terlihat pada aspek pendidikan, dengan adanya iming-iming beasiswa bagi kaum terdidik Indonesia untuk belajar di Iran setelah sebelumnya mengadakan pojok-pojok Iran (*Iran Corners*) di berbagai kampus di Indonesia. Akibatnya, sepulang dari Iran, para penganjur Syiah tersebut semakin gencar menyebarkan fahamnya di lingkungan Sunni Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Sampang sendiri pernah berjanji, anak-anak itu akan diberi beasiswa di Sampang, dengan harapan mereka meninggalkan akidah Syi'ah. Sementara itu, ulama se Madura (BASRA) mendesak agar warga Sampang pengikut Syi'ah, tak terkecuali anak-anak, dikembalikan ke pemahaman sebelumnya, yakni paham Sunni. Tapi permintaan itu ditentang keras oleh Syi'ah yang didukung oleh KONTRAS dan LBH surabaya. LSM itu berkilah, akidah tidak boleh diganti, karena melanggar HAM.

Penutup

Sejarah Perkembangan Gerakan Politik Syiah Tajul Muluk di desa Karang Gayam berawal dari Kiai Makmun, yaitu seorang ulama sekaligus ayah Tajul Muluk dan Iklil al-Milal yang awalnya beraliran Sunni di Nangkernang, Perkembangan gerakan Syi'ah berkembang dengan dikendalikan oleh kepemimpinan kiai Tajul Muluk. Pola dakwah yang berbeda dengan sang Bapak kiai Makmun, di mana kiai Tajul Muluk mengajar dan berdakwah Syiah secara terbuka dan terang-terangan. Pola dakwah dan sikap serta perilaku kiai Tajul Muluk yang egaliter, supel, ringan tangan, sehingga 400 orang lebih yang mengikutinya.

Tajul Muluk telah melakukan kegiatan komunikasi dengan masyarakat secara baik, dalam rangka merekrut atau mengajak masyarakat untuk menjadi pengikutnya, salah satu usaha yang dia lakukan dalam menyebar luaskan ajaran-ajaran yang ia bawa, yaitu dengan komunikasi kepada keluarga besarnya sendiri terlebih dahulu. Ajaran-ajaran pokok gerakan politik Syiah yang dikembangkan oleh Tajul Muluk yang mencolok di masyarakat mencakup : *Pertama*, Rukun Iman yang diajarkan Tajul terdiri atas lima rukun: 1) *Tauhidullah*; 2) *An-Nubuwah*; 3) *Al-Imamah*, 4) *al-Adl*; (5) Hari Kiamat. *Kedua*, Rukun Islam menurut mereka ada delapan, diantaranya: 1) Shalat (tidak menggunakan syahadat); 2) Puasa; 3) zakat; 4) Khumus (bagian 20% dari harta untuk jihad fi sabilillah); 5) Haji, tidak wajib ke Makkah, cukup ke Karbala; (6) Amar Ma'ruf Nahi Munkar; (7) Jihad fi Sabilillah (jihad jiwa raga); 8) Al-Wilayah (taat kepada Imam dan bara' terhadap musuh-musuh Imam). *Ketiga*, nikah *mut'ah* (Kawin kontrak). Disebutkan pernikahan yang dilakukan tanpa wali dan saksi bisa dilakukan hingga 100 kali. Semakin banyak *mut'ah* maka derajat imannya semakin tinggi. *Keempat*, adzan. Adzan yang dipraktikkan ditambah dengan kalimat *Asyhadu anna Aliyan wali Allah* dan *Asyhadu anna Aliyan hujjatullah*.

Proses ajaran Syiah bermetamorfosis menjadi gerakan politik di desa Karang Gayam. Tajul Muluk menyebarkan

ajaran Syi'ah dengan mudah dibantu saudara-saudaranya, dengan cara mengadakan program sosial di masyarakat secara efektif, karena ia banyak membantu orang yang kekurangan. Pada tanggal 4 April 2012, Tajul akan mengadakan acara Maulid Nabi. Acara ini sejak awal mendapatkan resistensi yang sangat keras dari masyarakat sekitar. Sejak sebelum hari H, Tajul berusaha mengubah tradisi lama yang berlangsung sejak tahun 2006-2012 dengan berbagai cara yang ia lakukan. Hasilnya dapat dipastikan bahwa acara maulid Nabi secara bersama yang diadakan di masjid dibubarkan dengan paksa oleh sekelompok Sunni. Gerakan Syi'ah merupakan hal baru bagi masyarakat Desa Karang Gayam itu sendiri, maka pensosialisasian gerakan Syi'ah ini sangatlah penting bagi Tajul Muluk.

Daftar Rujukan

- Akbar, Cholis, 2013. *Kisah Tajul Muluk dari Sampang*, [http://hidayatullah.com/kisah-tajul muluk-dari-sampang-html](http://hidayatullah.com/kisah-tajul-muluk-dari-sampang-html).
- Battar, Saif Al . 2012. *Ini Dia Ajaran Sesat Tajul Muluk Yang Disebarkan Di Masyarakat Sampang*, [http://arrahmah.com/ini-dia-ajaran-sesat-tajul-muluk-yang-disebarkan-di-masyarakat sampang](http://arrahmah.com/ini-dia-ajaran-sesat-tajul-muluk-yang-disebarkan-di-masyarakat-sampang).
- Bassra. 2009. *Fatwa MUI Sampang tentang ajaran Tajul beserta dokumen-dokumen terkait, Surat Pernyataan*. Sampang Madura.
- Hady JM, Abdul, 2012. *"Faktor Politik Paling Dominan atas Konflik Syiah di Sampang"*, Jawa Pos, No 1/11.
- Hamdi, Ahmad Zainul, *Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura*, Vol 6, no 2, 2012.
- Labib, Muhsin, 2015. *"Syi'ah di Indonesia: antara Tantangan dan Masa Depan," dalam <http://www.al-shia.org>*
- Latief Wiyata, A, 2006. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, LKiS, Yogyakarta.
- Ma'ruf, *Menyikapi Fatwa MUI Jatim. Dan Surat Keputusan No. KEP-06/O.5.36/Dsp.5/03/2011 tentang Tim Koordinasi Pengawasan Aliran kepercayaan Masyarakat Kabupaten Sampang Tahun 2011*.

- Su'ud Ja'fari, Fadli, 2010. *Islam Syiah, Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*, UIN MALIKI PRESS, Malang.
- Ulum, Muhammad Babul, 2012. *Kesesatan Sunni-Syi'ah (Respon atas polemik di harian Republika)*, Aksara Pustaka, Depok.
- Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang, 2012. Kontras Surabaya.